

## **PERKEMBANGAN MASYARAKAT DAYAK SAWEDIKABUPATEN SEKADAU TAHUN 1960-2003**

**Deni Dionisia<sup>1)</sup>, Yulita Dewi Purmitasari<sup>2)</sup>, Hana Mauludea<sup>3)</sup>**

Program Studi Pendidikan Sejarah

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia

Jl. Ampera Jln. Ampera No 88 Pontianak, Telp. (0561) 748219 / 6589855

e-mail :[denidionisia03@gmail.com](mailto:denidionisia03@gmail.com)<sup>1)</sup>,[sp.asr370@instruktur.belajar.id](mailto:sp.asr370@instruktur.belajar.id)<sup>2)</sup>,

[hanamauludea@ikipgripta.ac.id](mailto:hanamauludea@ikipgripta.ac.id)<sup>3)</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Asal-usul penduduk asli Dayak *Sawe* di desa Nanga Biaban Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau yang menurut kisah pada zaman dahulu kala ada kerajaan yang bernama Labe-Lawe yang sekarang disebut Nanga Labai, Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Ketapang tempat asal suku Dayak *Sawe* berada sebelum berpindah tempat dan berpencar ke daerah Hulu Kabupaten Sekadau dimana sebab-akibat dari berpindah tempat tinggal masyarakat Dayak *Sawe* ini diakibatkan tragedi diserangnya kerajaan Labe-Lawe oleh segerumulan cacing-cacing yang marah pada masyarakat kerajaan Labe-Lawe yang dengan sengaja memakan kawaan cacing lainnya sebagai lauk-pauk bahkan disajikan pada raja saat pesta besar berlangsung di kerajaan itu. (2) Hukum adat-istiadat masyarakat Dayak *Sawe* yang berhubungan mengatur kehidupan sehari-hari, besarnya pengaruh adat dalam setiap seluk-beluk kehidupan sosial-budaya dan perkembangan masyarakat Dayak *Sawe* dari tahun 1960-2003 di Kabupaten Sekadau.

***Kata Kunci: Masyarakat Dayak Sawe, Eksistensi 1960-2003***

### ***Abstract***

*This research shows that (1) The origins of the indigenous Dayak Sawe people in the village of Nanga Biaban, Sekadau Hulu District, Sekadau Regency, according to the story, in ancient times, there was a kingdom called Labe-Lawe, which is now called Nanga Labai, Batu Ampar District, Ketapang Regency, where The origin of the Dayak Sawe tribe was before moving places and scattered to the upstream area of Sekadau Regency where the consequences of changing the residence of the Dayak Sawe people were caused by the tragedy of the attack on the Labe-Lawe kingdom by a swarm of worms who were angry at the people of the Labe-Lawe kingdom who deliberately ate other worms as side dishes are even served to the king when big parties take place in the kingdom. (2) The customary laws of the Dayak Sawe people which relate to regulating daily life, the magnitude of customary influence in every aspect of socio-cultural life and the development of the Dayak Sawe community from 1960-2003 in Sekadau District.*

***Keywords: Sawe Dayak Community, Existence 1960-2003***

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki keanekaragaman ras, agama, golongan, dan suku. Budaya yang ada di Indonesia tersebut dari Sabang sampai Merauke. Agar tidak terjadinya perselisihan antara satu sama lainnya, perlu adanya rasa cinta terhadap budaya Indonesia sebab kita manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri maka dari itu perlunya sikap, watak, dan etika yang baik dalam hidup bermasyarakat ditengah banyaknya perbedaan yang ada. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya.

Supardan (dalam Soekanto, 2009 : 11) menyatakan bahwa istilah sosial pada ilmu sosial menunjukkan objeknya yakni masyarakat, sosialisme merupakan suatu ideologi yang fokus pada prinsip kepemilikan umum untuk alat produksi dan jasa dalam bidang ekonomi. Negara Indonesia dijuluki dengan negara seribu pulau karena Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang sering dikenal sebagai dataran nusantara yang memiliki

keanekaragaman budaya, suku, bahasa dan agama yang berbeda-beda, namun tetap satu dengan berlandaskan Pancasila dan dasar negara yang berpacu pada UUD 1945.

Juri (2020: 24) menyatakan bahwa setiap daerah memiliki kebudayaan masing-masing, sudah seharusnya dipertahankan sebagai identitas diri di suatu lembaga masyarakat maupun sebagai identitas suatu daerah. kebudayaan memiliki fungsi-fungsi tertentu dalam kehidupan bermasyarakat sebagai pedoman hubungan antar sesama manusia, sehingga diwariskan pada keturunannya untuk menjaga kelestarian kebudayaan yang menjadi ciri-khas yang unik dan patut dibanggakan. Masyarakat menilai tradisi yang dilahirkan oleh manusia adalah adat-istiadat yang tercipta dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dikehidupan sehari-hari akan tetapi lebih ditekankan lagi pada kebiasaan yang bersifat supranatural yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, dan aturan yang saling berhubungan (Darwis, 2017: 75). Nilai-nilai budaya

yang ada di Indonesia tidak terlepas dari adat dan tradisi.

Juri (2020: 24) menyatakan bahwa beragam suku, bahasa, dan agama yang ada di negara Indonesia tentu saja memiliki kearifan lokal yang unik dan menarik yang masih dijaga kelestariannya sampai sekarang terkhususnya dibidang kebudayaan. Kebudayaan tersebut menjadi identitas diri suatu masyarakat setempat dan menjadi kebanggaan tersendiri. Etnis Dayak misalnya memiliki sebanyak 450 sub suku yang mendiami pulau Kalimantan Barat, salah satu suku yang ada di Kalimantan Barat adalah suku Dayak *Sawe* yang berada di Kabupaten Sekadau. Suku Dayak *Sawe* merupakan salah satu dari total empat belas sub suku Dayak yang ada di Kabupaten Sekadau. Suku Dayak *Sawe* yang bermukim dibagian hulu dan pedalaman Kabupaten Sekadau.

Suku Dayak *Sawe* juga memiliki adat-istiadat yang menjadi ciri-khas diri dan pedoman hidup bermasyarakat sebelum adanya agama dan terbentuknya pemerintahan negara Indonesia yang tetap dijaga sampai sekarang. Penjajahan masuknya Kerajaan Majapahit di Kalimantan

yang membuat suku Dayak hidup terpencar-pencar menyusuri anak sungai dan masuk kedalam pedalaman hutan dan mulai hidup didalam hutan degan kegiatan berladang berpindah-pindah yang meninggalkan jejak yang disebut jejak tembawang dan selain berladang orang Dayak juga melakukan kegiatan berkebun serta bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk bertahan hidup.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik dan ingin menganalisis “Perkembangan Masyarakat Dayak *Sawe* di Kabupaten Sekadau Tahun 1960-2000” dengan tujuan untuk mengangkat nilai-nilai sejarah serta kebudayaan adat-istiadat suku Dayak*Sawe* dan memperkenalkan bagaimana perkembangan kehidupan suku Dayak*Sawe* yang merupakan satu dari 450 suku Dayak yang ada di pulau Kalimantan Barat, mengingat suku Dayak *Sawe* bisa dikatakan masih belum begitu familiar ditelinga masyarakat Indonesia serta minimnya sumber tulisan dan informasi mengenai kehidupan dan kebudayaan masyarakat Dayak*Sawe* yang ada di Kabupaten

Sekadau. Selain itu ketertarikan dalam penelitian ini adalah sejarah kehidupan masyarakat Dayak *Sawe* di Kabupaten Sekadau yang unik dan menarik yang belum banyak diketahui oleh masyarakat umum bagaimana sejarah kehidupan masyarakat dan perkembangannya dari tahun-ketahun serta perkembangan organisasi pemuda-pemudi, paguyuban ikatan masyarakat Dayak *Sawe*, dari beberapa alasan ini peneliti akhirnya menganggap tema ini penting untuk diteliti menjadi sebuah karya yang bisa dibaca oleh banyak orang.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah historiografi (karya tulis sejarah) dengan kemampuan menggunakan bahasa yang sangat diperlukan. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahan dalam menginterpretasi sumber-sumber yang ada. Perubahan tata bahasa serta pemaknaannya merupakan hal yang sangat wajar kita temui dalam penelitian sumber sejarah. Oleh karena itu, sejarawan harus memiliki kemampuan khusus untuk menerjemahkan bahasa-bahasa yang

lazim pada zaman tertentu (Afidah, 2021:22).

## **PEMBAHASAN**

Perkembangan Sejarah Masyarakat Dayak *Sawe* Di Kabupaten Sekadau Tahun 1960-2003. Suku Dayak *Sawe* adalah salah satu dari 6 suku besar dan 405 sub suku dayak yang ada di pulau Kalimantan (Murut, Banuka, Nganju, Iban, Ma'anyan, Bidayuh) masyarakat Dayak *Sawe* bermukim dibagian hulu sungai kabupaten Sekadau dan lebih banyak populitas masyarakat Dayak *Sawe* tinggal di daerah kecamatan Sekadau hulu yang terbagi ke dalam 4 desa (Desa Sekonau, Desa Mondri, Desa Cupang Gading, Desa Nanga Biaban) dan 14 kampung (Sekonau, Cuka Hilir, Cuka Hulu, Moran, Kaki Riam, Segiam, Bandan, Gedet, Cupang Belungai, Kiatak, Odong, Kunsit, Biaban, Landas) yang tergabung di Kabupaten Sekadau.

Asal-usul penduduk asli Dayak *Sawe* di daerah Kecamatan Sekadau hulu, Kabupaten Sekadau berasal dari kerajaan Labe-Lawe yang berada di kecamatan Batu Ampar Kabupaten Ketapang. Tempat asal-usul suku

Dayak sawe sekarang di sebut Nanga Labai menurut kisah sejarahnya pada zaman dahulu ada kerajaan yang bernama Labe-Lawe yang berada di daerah Batu Ampar Kabupaten Ketapang. Suatu hari kerajaan Labe-Lawe akan mengadakan pesta besar untuk berpesta-pora anggota kerajaan dengan rakyatnya yang sudah biasa dilakukan setiap tahunnya. Sehari sebelum pesta berlangsung para dayang dan pelayan kerajaan sibuk mempersiapkan segala perlengkapan dan makanan untuk dihidangkan pada hari pesta berlangsung. Saat salah satu pelayan kerajaan mengerjakan ayam ke sungai di atas perahu ia lalu membelah perut ayam dan meletakkan usus ayam ditepi perahu sembari memotong daging ayamnya. Tanpa sepengetahuannya usus ayam tersebut hilang dimakan oleh ikan setelah sadar jika usus ayamnya hilang pelayan tersebut pun panik, takut akan amukan rajanya dalam keadaan genting dia berpikir bagaimana caranya mengatikan usus ayam yang telah hilang setelah berpikir keras muncul ide dikepala sang pelayan itu.

Suku Dayak Sawe berasal dari masyarakat Kerajaan Labe-Lawe yang

pergi mencari tempat tinggal sementara untuk menghindari serangan cacing yang begitu banyak dan ganas. Ditengah perjalanan rombongan Kerajaan Labe-Lawe memutuskan untuk istirahat sejenak di daerah sungai Semuntai mendekati kampung Peniti yang masuk ke dalam kecamatan Sekadau pada waktu itu. Keputusan untuk beristirahat setelah perjalanan panjang menyusuri sungai Kapuas hanya dilakukan satu rombongan Kerajaan Labe-Lawe saja sedangkan satu rombongan lagi yang ada raja di dalam perahu rakitan (lanting) memutuskan untuk tetap melanjutkan perjalanan agar cepat menemukan tempat tinggal sementara dan membangun rumah untuk bermukim dengan para rakyatnya. Sementara rombongan rakyat beristirahat, rombongan perahu rakit (lanting) yang berisikan Yang Mulia Raja beserta pengawal kerajaan terus melanjutkan perjanaan hingga sampai di perairan hulu sungai Kapuas rombongan raja memutuskan untuk istirahat dan naik kedaratan mencari tempat strategis untuk membuat tempat tinggal.

Rombongan kerajaan Labe-Lawe yang tinggal didalam nanga atau gang, rombongan tersebut hidup berkembang dan menyebar dari satu tempat ketempat lain sekitaran nanga dan membuat beberapa perkampungan baru. Seiring berjalannya waktu, perubahan zaman dan proses perkawian populasi masyarakat semakin berkembang dan mereka menamakan diri mereka suku Dayak Sawe yang diambil dari asal mereka kerajaan Labe-Lawe menjadi Sawe dan di daerah masyarakat sawe yang ada disekitaran nanga berkecamatan di Sekadau hulu kabupaten Sekadau disebut masyarakat Sawe sosat (nyasar) karena tidak mengikuti rombongan raja yang bermukim didaerah tepian sungai kapuas dikampung Sekonau yang sekarang juga masuk kekabupaten Sekadau. (wawancara dengan bapak Abui, 22 desember 2022). Suyadi (2010: 251) menyatakan bahwa perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, sampai masyarakat luas sekalipun. Sebagai makhluk sosial kita memerlukan keterampilan

bersosialisasi yang baik untuk bisa berkomunikasi dengan sesama dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar sehingga mampu memberikan perkembangan pada diri dan orang lain.

Berdasarkan pernyataan pak Abui bisa dilihat bahwa masyarakat Dayak Sawe mengalami perubahan sosial, hal ini senada dengan pendapat Soekanto (2009: 262) yang menyatakan bahwa perubahan sosial adalah konsep yang berkaitan dengan nilai dan norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Definisi perubahan sosial menurut beberapa ahli sosiologi yaitu perubahan sosial merupakan gejala yang intern dalam setiap perkembangan atau pertumbuhan (*development*) teori *Developmentalism* menggambarkan masyarakat yang mengalami pertumbuhan atau perkembangan, meningkatnya kemampuan serta kapasitas untuk mempertahankan eksistensinya, adaptasi terhadap

lingkungan, dan lebih efektif mencapai tujuan.

Sejarah awal keberadaan masyarakat Dayak Sawe di daerah Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau berasal dari rombongan raja dan rakyat kerajaan Labe-Lawe yang mengalami musibah serangan dari cacing tanah yang begitu banyak dan ganas yang membuat mereka terpaksa meninggalkan kerajaan Labe-lawe dan mencari tempat tinggal sementara untuk, kejadian malapetaka yang menimpa kerajaan Labe-Lawe ini membuat raja beserta rakyatnya mengalami perubahan distruktur kehidupan sosial yang membuat mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru serta kebiasaan sekitarnya

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan tentang sejarah perkembangan masyarakat Dayak Sawe di kabupaten Sekadau pada tahun 1960-2003 dapat disimpulkan sebagai berikut. Sejarah perkembangan masyarakat Dayak *Sawe* di Kabupaten Sekadau tahun 1960 yang belum menyentuh atau mengenal tata-cara hidup bermasyarakat yang lebih luas,

yang mereka ketahui hanya hidup diperkampungan dengan keseharian, berladang, berburu, dan bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan mereka masih memegang teguh kepercayaan pada nenek-moyang, menyembah berhala, tradisi, adat-budaya juga masih kental banyak tokoh masyarakat yang menjadi belian (dukun kampung) yang memiliki banyak kekuatan spiritual yang sangat dipercayai oleh masyarakat setempat. Hingga 2003 dimana kehidupan masyarakat Dayak Sawe yang sudah mengalami banyak perubahan kearah modern.

Eksistensi masyarakat Dayak *Sawe* di Kabupaten Sekadau tahun 1960-2003 di bidang sosial dan budaya mengalami kemajuan dalam kehidupan manusia, dari tahun ke tahun seiring berjalannya waktu kehidupan akan berubah mengikuti perkembangan zaman begitu pula dengan kehidupan masyarakat Dayak *Sawe* yang mengalami perubahan baik dalam tata-cara bersosialisasi, keyakinan (agama), dan pola pikir, yang sudah mulai terbuka dan mau berpartisipasi kedalam hal-hal positif seperti mau bergabung dengan masyarakat lain selain suku

*Sawe*, hal ini juga menunjukkan eksistensi masyarakat Dayak *Sawe* di lingkungan kehidupan bermasyarakat khususnya di Kabupaten Sekadau dapat dilihat dari bagaimana bisa dilihat dari perubahan pola pikir yang lebih terbuka akan pentingnya pendidikan, kehidupan menjadi lebih tertata rapi, percaya dengan adanya tuhan, bisa menghargai satu dengan yang lainnya, dan mulai berkembang dengan baik yang dulunya sangat tertutup. Seiring berjalanya waktu mulai terbuka untuk umum dan mau diajak berkembang kearah lebih maju di era pergeseran zaman, meskipun diterpa perubahan zaman yang membawa kehidupan keera yang berbeda. Masyarakat tetap menjaga adat-budaya, tradisi yang di wariskan nenek-moyang sebagai identitas diri yang tidak boleh hilang ditelan zaman.

*Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang*). *Jurnal Studi Agama agama dan lintas budaya* 2,1 (September 2017): 75-83.

Juri & Suseka, S. (2020). *Peran Tokoh Adat Dalam Melestarikan Pernikahan Adat Mata Malam Subsuku Dayak Sawe*. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*. Vol.8 (2), 24-31.

Seokanto, S. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.

Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Insan Madani.

## DAFTAR PUSTAKA

Afidah, D. (2021). *Diktat Mata Kuliah Metodologi Penelitian Sejarah*. Jember : UIN Kiai Haji Achamd Siddiq

Darwis, Robi. (2017). *Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girrang Desa Sukakerti*